



**BAB V PENUTUP**

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

#### 5.1.1 Siswa Sebagai Dwibahasawan

Masyarakat Aceh adalah masyarakat dwibahasawan. Kenyataan ini terlihat dari penguasaan terhadap bahasanya, yakni menguasai BA dan BI. BA sebagai bahasa ibu dan BI sebagai bahasa kedua.

Kenyataan itu juga terlihat pada siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Siswa kelas II yang berada di Wilayah Pembantu Bupati Bireuen tergolong ke dalam dwibahasawan. Di satu pihak, mereka menggunakan BA untuk berkomunikasi, dan di lain pihak, mereka menggunakan BI untuk berkomunikasi.

Dibandingkan dengan penggunaan BI, BA lebih sering digunakan. BA digunakan untuk berkomunikasi antara anggota keluarga dan anggota masyarakatnya. Frekuensi pemakaian BA ini lebih tinggi sehingga tidak mustahil terpengaruh dalam berbagai situasi komunikasinya.

Penggunaan BI terjadi dalam situasi formal, yakni di sekolah. Mereka mempelajari BI secara formal sehingga penguasaan gramatika BI cukup mapan dibandingkan dengan BA, yang hanya diperoleh secara alamiah. Karena pembelajaran BI terjadi secara formal, BI sangat mempengaruhi mereka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka walaupun dalam situasi BA.

### 5.1.2 Kontak antara BA dengan BI

Kontak antara satu bahasa dengan bahasa yang lain akan terjadi saling mempengaruhi dan saling mengisi. Seperti terlihat dalam BA, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagian merupakan kata dan ungkapan yang berasal dari BI.

Peminjaman dan pengalihan kosakata BI ke dalam BA sudah terjadi sejak lama. Kenyataan ini terlihat dari banyaknya kata kerabat yang ada dalam BA, yang secara etimologis berasal dari bahasa Melayu.

Kontak antara BA dengan BI sudah terjadi jauh sebelum BI diangkat dari bahasa Melayu. Sebelum bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi negara dalam Kerajaan Aceh Darussalam (Hasjmy, 1983:256). Penggunaan bahasa Melayu di Aceh sangat luas sehingga dalam surat menyurat kepada pemerintah luar, surat-surat perjanjian, perniagaan digunakan bahasa Melayu. Kenyataan ini sebagaimana disebutkan oleh Hussein (1984:37) yakni, "Begitu juga raja Aceh dan pegawai-pegawainya. Mereka menggunakan bahasa Melayu dalam segala hal seperti dalam surat kiriman kepada pemerintah luar, dalam surat perjanjian atau kebenaran berniaga dan sebagainya."

Kenyataan seperti disebutkan di atas juga terjadi setelah bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara, yakni bahasa Indonesia. Kontak antara BA dengan BI terus berlangsung sehingga banyak kosakata BI yang terserap ke dalam BA. Namun, kosakata yang dapat diserap ke dalam BA adalah kosakata yang mempunyai karakteristik yang sama dengan BA.

### 5.1.3 Transfer Kosakata BI ke dalam BA

Transfer kosakata BI ke dalam BA ragam lisan ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Transfer kosakata BI ke dalam BA yang bersifat positif merupakan transfer yang berterima dalam BA. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kesejajaran karakteristik kata yang ditransfer itu dengan kata BA.

Cara terjadinya transfer positif BI ke dalam BA dapat dikategorikan atas tiga macam, yaitu:

- (1) Transfer kosakata BI ke dalam BA secara utuh.
- (2) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan penyesuaian bunyi fonem.
- (3) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan melahirkan bentuk baru dalam BA.

Transfer negatif merupakan jenis transfer yang tidak berterima dalam BA. Transfer yang bersifat negatif terjadi dengan beberapa cara, yaitu:

- (1) Transfer kosakata BI ke dalam BA secara utuh.
- (2) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan penyesuaian atau penukaran fonem.
- (3) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan penerjemahan salah satu morfemnya.
- (4) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan penerapan aturan ketatabahasaan BI ke dalam BA.
- (5) Transfer kosakata BI ke dalam BA dengan penghilangan salah satu unsur katanya.

#### 5.1.4 Transfer Kosakata Bidang

Transfer kosakata bidang dari BI ke dalam BA meliputi bidang-bidang agama, pendidikan, pembangunan, pertahanan dan keamanan, kesehatan, dan budaya. Jika dilihat dari masing-masing bidang tersebut, transfer yang terjadi ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif.

Pentransferan kosakata bidang ke dalam BA terjadi dengan tiga pola transfer, yaitu:

- (1) Transfer kosakata bidang BI ke dalam BA secara utuh.

Transfer secara utuh seperti terjadi pada bentuk *ajaran, ajaran-ajaran, musibah* (bidang agama), *kata, bapak guru, nilai-nilai* (bidang pendidikan), *koran, majalah, program* (bidang pembangunan), *atasan, disiplin, pimpinan* (bidang pertahanan dan keamanan), *rohani, jiwa* (bidang kesehatan), *masyarakat, lagu, model Barat* (bidang budaya).

- (2) Transfer kosakata bidang BI ke dalam BA dengan penyesuaian fonem. Kata-kata yang ditransfer dengan penyesuaian fonem seperti terjadi pada kata *peundidikan, peulajaran, dan peupatah*.

- (3) Transfer kosakata bidang BI ke dalam BA dengan penerjemahan morfem. Transfer dengan penerjemahan morfem ini seperti terlihat pada kata *ekonomijih, atasanjih, dan ta-pejuangkeh*.

#### 5.1.5 Pola Penyesuaian Fonem BI ke dalam BA

Penyesuaian fonem BI ke dalam BA dalam proses transfer dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Fonem /i/ BI yang berada pada suku kedua suku tertutup disesuaikan menjadi bunyi /é/ dalam BA.
- (2) Bunyi /e/ BI yang terdapat pada suku kata baik terbuka maupun tertutup menjadi /eu/ BA.
- (3) Bunyi /u/ BI yang terdapat pada suku kedua suku tertutup cenderung diasimilasikan menjadi bunyi /ô/ dalam BA.
- (4) Bunyi /ay/ BI yang terdapat pada suku terakhir cenderung diasimilasikan menjadi /è/ dalam BA.
- (5) Fonem /r/ pada akhir kata BI menjadi hilang dalam BA.
- (6) Fonem /s/ pada akhir suku kata BI cenderung diasimilasikan menjadi /h/ dalam BA.
- (7) Fonem /s/ pada akhir suku kata BI ditransfer dengan penambahan fonem vokal di belakangnya.
- (8) Fonem /l/ pada akhir suku kata BI cenderung menjadi /i/ dalam BA.
- (9) Fonem /u/ BI yang terdapat pada akhir katanya cenderung menjadi /èe/ dalam BA.
- (10) Bunyi /a/ BI yang berada pada suku kedua suku tertutup cenderung diasimilasikan menjadi /eue/ dalam BA.

#### 5.1.6 Transfer Bentuk Kata BI ke dalam BA

Kosakata yang ditransfer dari BI ke dalam BA meliputi bentuk (1) bentuk dasar/asal, (2) bentuk berimbuhan, (3) bentuk ulang, dan (4) bentuk majemuk.

Transfer bentuk dasar BI ke dalam BA dengan tiga cara, yaitu:

- (1) Transfer bentuk dasar BI ke dalam BA secara utuh.

- (2) Transfer bentuk dasar BI ke dalam BA dengan penyesuaian fonem.
- (3) Transfer bentuk dasar BI ke dalam BA dengan pelepasan fonem.

Transfer bentuk berimbuhan BI ke dalam BA sangat sedikit menerima bentuk asli BI. Kecenderungan yang terjadi dalam proses transfer bentuk berimbuhan (turunan) ini adalah penerjemahan salah satu morfem BI ke dalam BA. Kenyataan menunjukkan bahwa transfer dengan penerjemahan dan penyesuaian fonem merupakan cara transfer yang dominan dalam transfer bentuk berimbuhan.

Bentuk ulang yang berterima dalam BA cenderung menggunakan bentuk asli BI. Namun, ada juga bentuk ulang yang ditransfer dengan penyesuaian bunyi dan penerjemahan. Bentuk yang diterjemahkan cenderung terjadi pada bentuk-bentuk terikat saja, sedangkan bentuk dasarnya (bentuk bebas) jarang terjadi penerjemahan.

Reduplikasi yang ditransfer bersifat negatif disebabkan oleh ketidaksejajaran struktur katanya. Di lain pihak, ada juga bentuk yang ditransfer itu terjadi percampuran unsur pembentuknya. Ada bentuk ulang yang menggunakan bentuk dasar bahasa sumber sedangkan bentuk terikatnya menggunakan bahasa penerima. Pencampuran seperti ini berakibat kepada sukarnya menentukan, apakah sebuah kata masuk ke dalam BI atau masuk ke dalam BA.

Bentuk majemuk yang ditransfer dari BI ke dalam BA sangat sedikit dapat menerima bentuk asli bahasa sumber. Bentuk ma-



jemuk yang ditransfer dari BI ke dalam BA menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut ada yang berpadanan dalam BA dan ada juga bentuk yang tidak ada padanannya dalam BA.

#### 5.1.7 Transfer Pembentukan Kata BI ke dalam BA

Transfer pembentukan kata BI ke dalam BA memperlihatkan bahwa proses yang terjadi dalam BI tidak berterima dalam BA. Kenyataan ini terutama menyangkut dengan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Proses afiksasi BI yang dapat ditransfer ke dalam BA adalah proses pembubuhan afiks *-an*. Dilihat dari segi cara mengikatnya pada bentuk dasar, sufiks *-an* cenderung hanya dapat diikat pada bentuk-bentuk yang konstruksinya sama atau sejajar dengan bentuk BI. Dengan kata lain, sufiks *-an* BI yang dapat berterima dalam BA jika diikat pada bentuk dasar yang berasal dari BI atau bahasa Melayu.

Dwibahasawan cenderung mentransfer sufiks *-kan* BI ke dalam BA. Kenyataan ini menjadikan bentuk-bentuk yang ditransfer itu tidak berterima dalam BA. Demikian juga dengan bentuk partikel yang cenderung diikat pada bentuk asli BA atau bentuk terjemahan BI. Bentuk partikel ini sangat produktif digunakan dalam proses transfer. Namun perlu dicatat bahwa partikel BI tidak berterima dalam BA.

Pembentukan kata dengan afiksasi terjadi percampuran unsur BI dengan unsur BA. Dwibahasawan menggunakan morfem terikat BA untuk membentuk kata. Seyogianya kata yang dibentuk itu tidak menggunakan bentuk dasar BI, melainkan menggunakan ben-



tuk dasar BA. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah dengan mencampuradukkan bentuk BI dengan bentuk BA. Kenyataan seperti ini bukan hanya merusak bentuk BA melainkan juga dapat merusak bentuk BI.

Bentuk ulang yang ditransfer dari BI ke dalam BA menunjukkan bahwa pembentukannya cenderung menggunakan bentuk asli BI. Akibatnya, bentuk ulang BI, walaupun mempunyai pola perulangan yang sama dengan BA, tidak berterima dalam BA. Kenyataan ini disebabkan oleh bentuk dasar yang digunakan untuk membentuk reduplikasi itu tidak berterima dalam BA.

Pembentukan kata ulang ada yang terjadi penerjemahan salah satu morfemnya dan ada juga yang terjadi penyesuaian fonem. Walaupun terjadi penerjemahan ke dalam BA, bentuk ulang yang ditransfer tersebut tidak berterima dalam BA.

Bentuk majemuk BI sangat sedikit dapat berterima dalam BA. Walaupun ada bentuk majemuk yang diterjemahkan salah satu morfemnya, bentuk-bentuk yang ditransfer itu tidak berterima dalam BA. Kenyataan ini karena selain bentuk-bentuk yang ditransfer itu ada padanannya dalam BA, bentuk-bentuk tersebut ada juga yang tidak berpadanan dalam BA.

Konstruksi majemuk BI ada yang tidak dapat dibentuk menjadi konstruksi majemuk dalam BA. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakteristik bentuk BI tidak dapat dipaksakan dalam BA. Keuniversalan dalam bahasa ternyata memiliki keterbatasan tertentu, yang menunjukkan ciri masing-masing bahasa.

### 5.1.8 Penyebab Terjadi Transfer Morfologi BI ke dalam BA

Transfer retroaktif morfologi BI ke dalam BA terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

#### (1) Faktor Kebutuhan

Transfer morfologi BI ke dalam BA terutama sekali disebabkan oleh faktor kebutuhan. Transfer ini terjadi karena kebutuhan akan konsep-konsep baru yang tidak ada dalam BA. Kata-kata seperti *bangga*, *bina*, *disiplin*, *koran*, *logika*, dan *suasana* adalah kata-kata yang tidak terdapat dalam BA.

#### (2) Faktor Ketidaktahuan

Faktor ketidaktahuan adalah faktor yang ada pada diri dwibahasawan. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan BA oleh dwibahasawan. Kata-kata seperti *ternyata*, *menghormati*, dan *menyayangi* merupakan kata-kata yang tidak diketahui oleh responden.

#### (3) Faktor Gengsi

Ada kecenderungan dwibahasawan mentransfer bentuk BI ke dalam BA disebabkan oleh faktor gengsi. Kenyataan ini karena mereka mengetahui bentuk dalam BA namun dalam pemakaian BA dwibahasawan menggunakan bentuk BI. Kata-kata seperti *bulan Ramadhan*, *dewan guru*, dan *belajar* dapat dikatakan sebagai faktor gengsi. Kecenderungan penggunaan bentuk-bentuk tersebut mungkin disebabkan oleh rasa lebih terpelajar atau lebih berwibawa.

#### (4) Faktor Kepraktisan

Ada kecenderungan dwibahasawan menggunakan bentuk BI disebabkan oleh faktor kepraktisan. Penggunaan kata *pemuda* BI adalah lebih praktis dibandingkan dengan penggunaan kata *aneuk miet muda* BA. Demikian juga dengan penggunaan kata *pembimbing* dan *pemuda-pemuda* lebih praktis penggunaannya dibandingkan dengan bentuk *ureueng nyang papah* dan *aneuk miet-aneuk miet muda*.

#### 5.1.9 Akibat Transfer Morfologi BI terhadap Morfologi BA

Transfer morfologi BI ke dalam BA ada yang berakibat memberikan manfaat dalam BA ada juga yang berakibat merusak. Transfer yang memberikan manfaat adalah transfer yang bersifat positif. Transfer yang bersifat positif dapat menambah perbendaharaan kata BA dan ada juga yang menambah unsur pembentuk kata BA. Penambahan unsur pembentuk kata BA adalah transfer sufiks *-an* BI secara utuh dan konfiks *ke-an* dan *pe-an* yang mengalami proses penyesuaian fonem menjadi *keu-an* dan *peu-an* dalam BA.

Akibat yang merusak adalah transfer yang terjadi yang bersifat negatif. Kenyataan memperlihatkan bahwa pembentukan kata BI yang ditransfer ke dalam BA dengan cara pencampuran unsur pembentuk kata BI dengan BA. Fenomena seperti ini mengakibatkan terbentuknya konstruksi-konstruksi yang tidak berterima dalam BA. Pembentukan seperti ini bahkan dapat merusak pembentukan kata BI itu sendiri.

#### 5.1.10 Tindak Lanjut Transfer Morfologi BI ke dalam BA

Tindak lanjut transfer retroaktif morfologi BI ke dalam BA meliputi dua sasaran utama, yaitu (1) tindak lanjut terhadap pengembangan bahasa dan (2) tindak lanjut terhadap pembelajaran bahasa.

Dalam kondisi BA yang sangat sedikit konsep-konsep baru tentu memerlukan suatu usaha untuk mengembangkannya. Usaha pengembangan ini dapat dilakukan dengan melakukan penyerapan atau mentransfer bentuk-bentuk yang berterima, terutama konsep-konsep baru yang belum dimiliki oleh BA. Usaha pentransferan itu dapat dilakukan baik dengan penyesuaian bunyi fonem maupun dengan penerjemahan. Namun, perlu dicatat bahwa penyesuaian itu jangan sampai munculnya struktur yang tidak lazim dalam BA.

Sehubungan dengan sedikitnya penguasaan BA oleh dwibahasawan, pembelajaran BA sangat diperlukan terutama untuk kelas-kelas sebelum tingkat lanjutan. Dengan adanya pembelajaran BA, dwibahasawan dapat membedakan antara bentuk BI dengan bentuk BA. Dengan demikian, tidak akan terjadi pencampuran antara kedua bahasa itu, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal. Pencampuran dimaksudkan adalah penggunaan BA dan BI secara bergantian yang melahirkan konstruksi-konstruksi kata yang tidak berterima oleh masing-masing bahasa itu.

Pembelajaran BA dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran BI. Sumbangan yang diberikan di sini terutama dalam hal

penguasaan sistem bahasa, yakni dapat memperkecil kesalahan yang terjadi dalam penguasaan sistem bahasa Indonesia. Pembelajaran dapat membedakan serta membandingkan antara sistem BA dengan sistem BI. Jika penguasaan BA sudah mencapai taraf yang maksimal, kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran BI besar kemungkinan dapat diperkecil.

## 5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini diarahkan kepada tiga lingkup perlakuan. Ketiga lingkup itu meliputi bidang teoretis, praktis, dan penelitian.

### 5.2.1 Implikasi Teoretis

Dalam situasi kedwibahasaan di Wilayah Pembantu Bupati Bireuen, para siswa cenderung menggunakan bentuk-bentuk BI dalam pemakaian BA ragam lisan. Kondisi seperti itu memperlihatkan adanya gejala pencampuran bentuk B2 ke dalam B1. Walaupun gejala ini tidak dapat disangga dalam praktik pemakaian bahasa, gejala seperti itu dapat ditekan frekuensinya sehingga pencampuran itu menjadi lebih kecil.

Penelitian yang dilaksanakan pada tiga lokasi di Wilayah Pembantu Bupati Bireuen memperlihatkan bahwa transfer morfologi BI ke dalam pemakaian BA ragam lisan sangat dominan. Transfer yang terjadi tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Jika diperhatikan dari segi sifat transfer, transfer negatif lebih dominan daripada transfer positif. Kenyataan seperti itu menyebabkan kerusakan bentuk-

bentuk BA. Oleh karena itu, untuk memperkecil efek yang terjadi dalam BA, para siswa perlu dibekali dengan pengetahuan BA dan BI secara berimbang.

Transfer bentuk BI ke dalam BA yang berterima (bersifat positif) dapat menambah perbendaharaan kata BA. Jika ada konsep-konsep baru yang tidak terdapat dalam BA, konsep-konsep baru tersebut dapat ditransfer dari BI. Pentransferan dan meminjaman yang dilakukan tentunya dengan menyesuaikan bentuk-bentuk yang ditransfer tersebut dengan aturan atau bentuk yang lazim dalam BA.

#### 5.2.2 Implikasi Praktis

Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang BA merupakan pengetahuan yang diperoleh secara alamiah. Kenyataan seperti itu mengakibatkan para siswa tidak menguasai tata bahasa BA secara matang.

Untuk mencapai tingkat kematangan penguasaan pengetahuan BA oleh siswa, perlakuan yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran. Melalui pembelajaran, tata bahasa BA akan dapat dikuasai oleh siswa secara matang sehingga sedikit kemungkinan terjadi transfer yang bersifat negatif ke dalam pemakaian BA. Pembelajaran itu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, yakni pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaklah dimulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat lanjutan. Dengan pembelajaran seperti itu, penguasaan BA akan lebih baik. Dengan demikian, para siswa dapat membedakan antara bentuk yang ada dalam



BA dengan bentuk yang ada dalam BI. Demikian juga dengan penguasaan struktur BI dan BA, para siswa dapat membedakan mana yang merupakan struktur morfologi BI dan mana yang merupakan struktur morfologi BA.

Jika para siswa dapat membedakan antara struktur morfologi kedua bahasa itu, para siswa dapat mempelajari BI dan BA secara lebih baik. Kenyataan ini diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan BI dan BA semakin memudahkan pembelajaran kedua bahasa itu. Oleh karena itu, pembelajaran BA perlu direkomendasikan di sekolah-sekolah, khususnya di Daerah Istimewa Aceh, sehingga dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran BI.

### 5.2.3 Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menekankan pada transfer retroaktif morfologi BI dalam pemakaian BA ragam lisan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini hanya berupa deskripsi bentuk morfologi BI yang ditransfer ke dalam pemakaian BA ragam lisan.

Masalah transfer morfologi BI ke dalam pemakaian BA ragam lisan telah diperoleh melalui deskripsi hasil penelitian ini. Namun, penelitian tentang transfer morfologi atau bidang yang lain dari BA ke dalam BI sangat diperlukan. Penelitian semacam itu setahu peneliti belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengimplikasikan agar dapat diteliti lebih lanjut tentang transfer morfologi BA dalam pemakaian BI, baik ragam lisan maupun ragam tulis.